

Nashar mengajak kita bercanda. Lukisan-lukisannya bisa kita lihat di Ruang Pameran TIM dalam minggu ini (8 s/d 13 September 1975). 27 lukisan akrilik di atas kanvas yang tidak terlalu mungil, membuat ruang itu cukup terisi. Tidak penuh sesak sehingga kita bisa dengan leluasa menikmati karya-karya Nashar yang terakhir.

Tema lukisannya biasa saja, alam, orang dan gubug-gubug rekyat. Ia melanjutkan teknik pastel yang sudah dikuasai sekitar 1960-1970-an, dipindahkan ke teknik-akrilik. Bukan maksud saya untuk membicarakan bagaimana Nashar melukis. Tetapi pelukis yang berpendirian serba "non" : "non-konsep", "non tehnik" ini, ternyata keluar dengan lukisan yang terkuasai baik dalam tehnik maupun konsepnya. Sehingga mau tak mau kita diajak melihat Nashar. Nashar yang mantab dengan dirinya sebagai pelukis, mengeluarkan dirinya dengan media perahu, ranting, pemandangan alam, bunga dan wanita-wanitanya. Lahirlah kehidupan batinnya dan kita melihat Nashar.

Setelah ia mengalami keberhasilan dalam pameran tunggal tahun 1973, ia tetap Nashar

Nashar dengan Alam dan wanitanya

yang dulu itu juga. Bentuk dan warnanya jelas dan tegas seperti kekerasan pendiriannya. Warna-warna yang pekat berdampingan dengan warna cerah tersusun oleh garis-garis putus yang berantail. Dari obyek yang serba biasa diungkap lewat kewajaran dirinya menjadi satu lukisan yang indah. Memanggil kita bercanda dengan apa yang dirasakan Nashar dalam menghadapi diri dan lingkungannya. Hitam pekat yang berat seperti dalam PERAHU SATU nya seakan-akan menidih gelombang laut yang menggelora.

Orang menari dalam kebiruan dasar dalam ruang coklat yang hangat dibelah sinar kuning yang meriah mengingatkan kita pada tontonan panggung modern. Meskipun tanpa perhitungan perspektip dan keimbangan, toh lukisan itu tampak sebagai karya tuntas menyinarakan keindahannya. Ini bisa kita temukan dalam MODEL DELAPAN, Coklet, ungu, abu-abu, hijau dan semburat kuning bisa kita jumpai dalam MODEL ENAM BELAS, PERAHU DUA, BUNGA SATU, ALAM SATU, RANTING SATU dan RANTING DUA.

Meskipun Nashar menyebut lukisannya dengan MODEL, tak dapat kita mungkir bahwa itu adalah wanita. Ia yang tidak didampingi seorang istri ini toh berhadapan dengan wanita. Perasaannya bergolak menghadapi wanita. Malah terkesan bahwa Nashar dalam pameran ini keluar dengan wanita-wanitanya. Dara-dara bermuka bulat, berbadan gemuk dengan pinggang yang tidak seperti gitar. Meskipun tak sendirian, namun mereka tak banyak cakap, tanpa senyum dan tawa. Mereka kelihatan letih dan kadang-kadang serius memandang masalah-masalahnya. Wanita-wanita ini



Nashar : Model

seolah-olah mewakili kebanyakan orang-orang di sekitar kita yang dirinya letih oleh beban yang tak tertanggungkan. Itulah kesan yang saya dapat waktu melihat dan merenungkan apa yang telah saya simak. Kesan macam itu bisa kita dapatkan dalam MODEL SEPULUH, MODEL SEBELAS, MODEL SATU.

Kesan-kesan itu timbul setelah saya mencoba dengan cermat mengamati lukisan-lukisan Nashar. Bukan hendak menganalisa karya seni yang dibuatnya. Karena pengalaman itu menambah pengalaman batin, mendorong saya untuk menulis kesan-kesan itu. Dari orang

Seperti Nashar kita bisa menikmati pengalaman-pengalaman yang tak pernah kita alami sendiri. Karena Nashar memiliki panggilan hidup yang lain sama sekali dengan kebanyakan dari kita. Sebab Nashar tidak punya keterikatan lain kecuali dedikasi dirinya terhadap seni lukisnya. Ia tidak punya pamrih lain kecuali melukis. Sehingga masalah-masalah yang dipandanginya keluar dalam kemurniannya. Dari lukisan lukisan itu kita dapat bercanda dengan kemurnian obyek, sebagaimana kita bercanda dengan kemurnian seorang anak.

Jakarta, 10 September '75
ATENG WINARNO.



Picasso : Guernica